

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kecerdasan Emosional

2.1.1. Cara Kerja Emosi dalam Otak

LeDeoux, seorang ahli saraf di *Center for Neural Science* di *New York University*, melalui pemetaan otak yang sedang bekerja menemukan peran penting amigdala. Amigdala merupakan tempat ingatan emosi dan bagian tubuh yang memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi. Munculnya rasa sedih, marah, nafsu, kasih sayang, dan emosi lainnya pada manusia berkaitan dengan fungsi amigdala dalam otak. Penelitian LeDoux menjelaskan bagaimana amigdala mampu mengambil alih kendali apa yang dikerjakan oleh manusia, bahkan sewaktu neokorteks, sebagai bagian otak yang berfungsi untuk mengolah informasi yang diterima, masih menyusun keputusan untuk menentukan respon yang akan diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian LeDoux (dalam Goleman, 2006; Gottman & DeClaire, 1998) diketahui bahwa sinyal-sinyal indera dari mata, telinga, atau indera manusia lainnya, telah lebih dulu dikirim menuju talamus yang bertugas menterjemahkan sinyal tersebut ke dalam bahasa otak. Sebagian besar pesan itu kemudian dikirim ke neokorteks yang akan menganalisis dan menentukan makna dan respon yang cocok. Jika respon bersifat emosional, suatu sinyal dikirim ke amigdala untuk mengaktifkan pusat emosi. Tetapi sebagian kecil sinyal langsung menuju amigdala dari talamus dengan transmisi yang lebih cepat tanpa adanya proses lebih lanjut, sehingga memungkinkan adanya respon yang lebih cepat meskipun kurang akurat. Dari proses tersebut, LeDoux menyimpulkan bahwa amigdala dapat memicu suatu respon emosional sebelum pusat-pusat korteks memahami betul apa yang terjadi. Fungsi-fungsi amigdala dan pengaruhnya pada neokorteks inilah yang merupakan inti kecerdasan emosional (Goleman, 2006; Hartini, 2004).

2.1.2. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan konstruk yang bermula dari penelitian Edward Thorndike mengenai kecerdasan sosial (*social*

intelligence) di tahun 1920. David Wechsler (1939) melanjutkan upaya penelitian ini dengan memasukkan dua subskala (subskala pemahaman dan penyusunan gambar) pada kecerdasan kognitifnya. Kedua subskala tersebut didesain untuk mengukur kecerdasan sosial. Setahun setelah publikasi pertama tes ini pada tahun 1939, Wechsler menjelaskan bahwa ada faktor-faktor nonintelekt (*non-intellective factors*) pada perilaku cerdas yang merupakan penjelasan dari konstruk ini (Bar On, 2006).

Salah satu model konsep kecerdasan emosional yang disarankan dalam *Encyclopedia of Applied Psychology* (Spielberger dalam Bar-On, 2006) adalah kecerdasan emosional model Goleman (1998). Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan ini juga mencakup kontrol diri, semangat dan ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Dalam Goleman (1999) kecerdasan emosional disebutkan merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Model kecerdasan emosional yang diajukan Goleman telah diadaptasi ke dalam versi yang dapat digunakan untuk memahami cara kerja kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini model kecerdasan emosional yang akan digunakan adalah model kecerdasan emosional menurut Goleman (1995).

2.1.3. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional Menurut Goleman

Model kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) memiliki lima dimensi kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Mengenali emosi diri (*knowing one's emotion*)

Kesadaran diri (*self awareness*) dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul pengetahuan dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk memahami

perasaan yang sebenarnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka terhadap perasaan yang akan berakibat buruk dalam berperilaku. Kemampuan kesadaran diri ini adalah kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri (Goleman, 2006).

b. Mengelola emosi (*managing emotions*)

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila seseorang mampu menghibur diri ketika mengalami kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan pulih kembali dari perasaan itu dengan cepat. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus berada dalam perasaan murung atau bahkan mengalihkan perasaan tersebut pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri. Terdapat kemampuan kontrol diri (*self control*) yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi dan bukan menekannya. Kemampuan kontrol diri (*self control*) ini merupakan kemampuan dalam mengelola emosi dan dorongan yang merusak, memelihara norma dan kejujuran, bertanggung jawab, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan terbuka terhadap gagasan baru (Goleman, 2006).

c. Memotivasi diri (*motivating oneself*)

Kemampuan seseorang memotivasi diri (*self motivation*) dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: (a) cara mengendalikan dorongan emosi; (b) derajat kecemasan yang mempengaruhi unjuk kerja seseorang; (c) kekuatan berpikir positif; (d) optimisme; dan (e) keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi dan hanya terfokus pada satu objek, yang dalam Goleman (2006) disebut dengan keadaan *flow* (mengikuti aliran). Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Motivasi dihasilkan dari adanya sikap optimis dan harapan. Optimisme adalah suatu sikap yang

menahan seseorang untuk tidak terjerumus dalam sikap masa bodoh atau tidak acuh, keputusasaan, dan depresi pada saat mengalami kekecewaan dan kesulitan hidup (Goleman, 2006). Sedangkan harapan, menurut Synder (dalam Goleman, 2006) adalah keyakinan bahwa kita memiliki kemampuan maupun cara untuk mencapai sasaran yang diinginkan, apapun bentuk sasaran itu. Orang dengan harapan yang tinggi mampu memotivasi diri, lebih fleksibel dalam menentukan cara untuk meraih sasarannya dan lebih mudah merubah sasarannya itu apabila tidak mungkin dapat dicapai, serta memiliki keberanian untuk memecah tugas yang sangat berat ke dalam tugas-tugas kecil sehingga lebih mudah ditangani (Goleman, 2006).

d. Mengenal emosi orang lain (*recognizing emotions in others*)

Empati atau mengenal emosi (*empathy*) orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil memahami perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Kunci untuk memahami emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak tubuh dan ekspresi wajah (Goleman, 2006).

e. Membina hubungan dengan orang lain (*handling relationship*)

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial seseorang (*social skills*) yang mendukung keberhasilan seseorang dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan sosial, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Tanpa keterampilan ini seseorang akan seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan, karena tidak mengerti bagaimana cara untuk berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2006).

2.1.4. Pengukuran Kecerdasan Emosional

Untuk melakukan pengukuran terhadap kecerdasan emosional, di Indonesia, telah dilakukan adaptasi terhadap alat ukur kecerdasan emosional. Pendekatan alat ukur kecerdasan emosional yang dilakukan oleh Lanawati (1999),

menggunakan model dari Goleman dimana setiap itemnya merupakan modifikasi dari alat ukur kecerdasan emosional dari Bar-On yaitu *Emotional Quotient Inventory* (EQ-I) dan *Trait Meta Mood Scale* (TMMS) dari Mayer-Salovey. EQ-I yang disusun Bar-On (2006) mengukur lima skala kecerdasan emosional dengan masing-masing skala memiliki 15 subskala. Sedangkan TMMS mengukur kepekaan seseorang terhadap emosi (*attention to emotions*), kejelasan emosi (*emotion clarity*), dan perbaikan emosi (*emotion repair*) (Ciarrochi dkk. dalam Ciarrochi, Forgas & Mayer, 2001).

Berdasarkan hasil modifikasi dari kedua alat ukur di atas, Lanawati menghasilkan alat ukur kecerdasan emosional yang dinamakan *Emotional Intelligence Inventory* (EII). Alat ukur ini terdiri dari lima dimensi, yaitu *Self Awareness* (SA), *Self Control* (SC), *Self Motivation* (SM), *Empathy* (E), dan *Social Skills* (SS). Relawu (2007), dalam penelitiannya, menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi oleh Lanawati (1999) dengan mengurangi 10 item yang tidak diskor karena tidak memiliki keterkaitan dengan kelima dimensi dalam alat ukur tersebut. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh Relawu (2007) dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan masing-masing dimensi memiliki nilai $\alpha \geq 0.50$ yang membuktikan reliabilitas per dimensi hasilnya bagus.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kecerdasan emosional mengacu pada potensi bawaan seseorang (Hein, 2005). Oleh karena itu, hingga tahap tertentu setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan emosionalnya masing-masing yang diperoleh sebagai warisan genetiknya (Hein, 2005). Namun untuk perkembangan selanjutnya faktor lingkungan menjadi sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Pada akhirnya Goleman (dalam Feldman, Olds, & Papalia, 2004) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar terbentuk selama masa remaja, karena pada masa ini otak mulai bekerja untuk mengontrol bagaimana seseorang akan bersikap berdasarkan kematangan emosinya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai remaja, dimulai dari definisi, perkembangan yang terjadi pada remaja, hingga kecerdasan emosional pada remaja.

2.2. Remaja

2.2.1. Definisi Remaja

Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh untuk mencapai dewasa” (Hurlock, 1993). Menurut Hurlock (1993) istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (dalam Hurlock, 1993). Sementara itu, Feldman, Olds, dan Papalia (2004) mendefinisikan masa remaja sebagai tahap perkembangan yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun psikososial.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa secara umum remaja diartikan sebagai salah satu tahap perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun psikososial. Masa remaja ini oleh *World Health Organization* (WHO) dibatasi berdasarkan usia yaitu antara usia 10-20 tahun. Batasan usia ini kemudian dibagi lagi menjadi batasan usia remaja awal 10-14 tahun dan batasan usia remaja akhir 15-20 tahun. Di Indonesia, batasan usia remaja yang dipergunakan dalam sensus penduduk tahun 1980 yang mendekati batasan WHO adalah rentang usia 14-24 tahun (Sarwono, 2006).

2.2.2. Perkembangan Remaja

Seperti yang disebutkan pada definisi remaja sebelumnya, perkembangan remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara biologis, kognitif, maupun psikososial. Perubahan biologis yang dialami oleh remaja diawali dengan

adanya pubertas, yaitu proses menuju kematangan seksual atau kemampuan untuk bereproduksi yang terlihat dari adanya perubahan bentuk dan ukuran tubuh serta kematangan fungsi organ reproduksi (Santrock, 2003). Santrock (2003) juga menambahkan bahwa perubahan biologis pada remaja juga terjadi pada perkembangan otak, perubahan hormon, dan semua reflek proses biologis.

Secara kognitif, remaja mengalami perubahan dalam proses berpikir dan kecerdasan (Santrock, 2003). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (1972), remaja memasuki tahap perkembangan kognitif yaitu tahap operasi formal (*formal operations*). Pada tahap ini remaja dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan abstraksi terhadap penalaran, membuat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi berdasarkan informasi yang diperoleh serta menyusun rencana-rencana berdasarkan pengalaman masa lalu (Feldman, Olds, & Papalia, 2004). Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Ali & Asrori, 2004).

Perubahan selanjutnya yang terjadi pada remaja adalah perubahan psikososial yang meliputi pencarian identitas diri, seksualitas, dan interaksi remaja dengan keluarga, teman, serta masyarakat (Feldman, Olds, & Papalia, 2004). Berdasarkan tahap perkembangan psikososial dari Erikson, pencarian identitas diri pada remaja tidak hanya melalui proses *modeling* atau mencontoh orang lain. Remaja telah mampu memodifikasi dan menyatukan pengetahuannya mengenai kemampuan, kebutuhan, minat, dan keinginan yang dimiliki menjadi satu bentuk identitas yang pada akhirnya dapat ditampilkan dalam kehidupan sosialnya. Melalui proses pembentukan identitas tersebut remaja mengembangkan gambaran yang koheren mengenai diri, termasuk peran sertanya dalam masyarakat (Feldman, Olds, & Papalia, 2004). Berbagai perubahan pada remaja yang telah diuraikan di atas, memberikan dampak pada emosi remaja. Berikut ini merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai perkembangan emosi dan kecerdasan emosional pada remaja.

2.2.3. Perkembangan Emosi pada Remaja

Hurlock (1979) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja, yaitu:

- a. Kondisi fisik. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya, seperti yang telah dipaparkan di atas, remaja akan mengalami tingkat emosi yang meninggi. Dalam Ali dan Asrori (2004) juga dikatakan bahwa sejumlah hormon tertentu dalam diri remaja mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan organ seksual sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah emosi dalam perkembangan emosinya.
- b. Kondisi psikologis. Pengaruh psikologis yang penting dalam hal ini, menurut Hurlock (1979), adalah tingkat inteligensi, aspirasi atau keinginan dan kecemasan. Pada remaja dengan tingkat inteligensi yang rendah, rata-rata memiliki pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan remaja yang tingkat inteligensinya lebih tinggi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abe dan Izard (1999) yang mengatakan bahwa perubahan emosi terjadi sebagai dampak dari adanya perkembangan kognitif pada remaja. Kegagalan dalam mencapai aspirasi atau keinginan juga dapat menimbulkan keadaan cemas atau perasaan ketidakberdayaan sehingga mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja.
- c. Kondisi lingkungan. Lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja terdiri dari lingkungan rumah atau keluarga, sekolah, serta masyarakat. Ketegangan yang terus menerus akibat kesulitan yang dialami oleh remaja dalam menghadapi perbedaan pandangan dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya dan lawan jenis dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Hurlock, 1979). Sikap dan pola asuh orang tua serta pendidikan yang diberikan di sekolah juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Goleman, 2006)

2.2.4. Kecerdasan emosional pada Remaja

Goleman (dalam Feldman, Olds, & Papalia, 2004) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar terbentuk selama masa remaja. Remaja yang

cerdas secara emosi akan mampu menerima perasaan-perasaan mereka sendiri, mampu memecahkan masalah yang dialami, lebih banyak mengalami kesuksesan di sekolah maupun dalam menjalin hubungan dengan rekan sebaya, serta terlindung dari resiko penggunaan obat terlarang, tindak kriminal, dan perilaku seks yang tidak aman (Gottman & DeClaire, 1998). Goleman (2006) juga menambahkan bahwa tingkah laku agresif pada remaja dapat dikontrol apabila remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung akan bersikap agresif.

Menurut Goleman (2006) terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada remaja laki-laki dan perempuan. Secara umum, remaja perempuan lebih dapat merasakan emosi positif maupun negatif daripada remaja laki-laki. Selain itu remaja perempuan juga memiliki kehidupan emosional yang lebih baik (Diener dalam Goleman, 2006). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Relawu (2007) yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional pada remaja perempuan lebih tinggi dari pada remaja laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Murray, 1998 (dalam Feldman, Olds, & Papalia, 2004) juga menunjukkan hasil yang serupa. Secara keseluruhan, tingkat kecerdasan emosional pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, terutama pada dimensi empati dan keterampilan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa terbentuknya kecerdasan emosional pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan yaitu lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah ini bukan hanya interaksi antara remaja dan gurunya maupun remaja dan teman sebayanya saja yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada remaja, melainkan juga bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah. Berikut ini merupakan pemaparan mengenai pendidikan pada usia remaja.

2.3. Pendidikan di Usia Remaja

Sistem pendidikan nasional yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI), menetapkan bahwa jenjang

pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada penelitian ini, responden yang digunakan adalah remaja yang berada pada jenjang pendidikan menengah. Oleh karena itu berikut ini akan dibahas mengenai jenjang pendidikan formal di Indonesia yaitu pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren.

2.3.1. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang ditetapkan oleh Depdiknas RI. Jenjang pendidikan ini merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan menengah ini diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Depdiknas RI, 2003).

Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai dari kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2006). Dalam satu minggu jam pembelajaran efektif terdiri dari 38-39 jam pembelajaran, dengan alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Masing-masing mata ajaran memiliki alokasi jam pembelajaran tersendiri sesuai dengan ketetapan dari pemerintah. Dari ketetapan tersebut diketahui bahwa alokasi jam pembelajaran yang diberikan untuk pendidikan agama di SMA adalah sebanyak dua jam pelajaran dari 38 atau 39 jam pembelajaran setiap pekannya, atau sekitar 5.26% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan di SMA (Pusat Kurikulum, 2006).

2.3.1.1. Karakteristik Siswa SMA

Secara umum karakteristik siswa SMA sama halnya dengan karakteristik remaja, karena usia siswa SMA berada dalam rentang usia remaja. Berikut ini merupakan karakteristik siswa SMA dari beberapa sumber:

1. Siswa SMA mulai berinteraksi secara sosial dengan bermacam-macam guru dan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang sosial dan etnis (Santrock, 2003).
2. Perilaku sosial dititikberatkan pada teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, kegiatan organisasi, kegiatan kelompok, dan masyarakat (Santrock, 2003; Hurlock, 1993).
3. Adanya perubahan yang mencakup masalah pubertas dan perhatian terhadap gambaran tubuh (Santrock, 2003).
4. Meningkatnya tanggung jawab, kemandirian, perhatian terhadap prestasi dan unjuk kerja tertentu, serta meningkatnya minat pada pendidikan (Santrock, 2003).
5. Suka mengeluh tentang sekolah, larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, cara pengelolaan sekolah, dsb (Hurlock, 1993).
6. Kritis terhadap guru-guru dan cara pengajarannya (Hurlock, 1993).

2.3.2. Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah (MA) merupakan bentuk lain dari pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah sesuai dengan ketentuan dari Depdiknas RI, yang setingkat dengan SMA. Bentuk pendidikan ini dengan juga merupakan lanjutan dari bentuk pendidikan dasar, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setingkat dengan SD dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang setingkat dengan SMP (Depdiknas RI, 2003).

Secara umum, struktur kurikulum yang diterapkan di MA sama halnya dengan stuktur yang diterapkan di SMA. Dalam satu minggu jam pembelajaran efektif terdiri dari 38-39 jam pembelajaran, dengan alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Hanya saja dari kurikulum yang telah ditetapkan diketahui bahwa alokasi jam pembelajaran yang diberikan untuk pendidikan agama di MA lebih banyak dibandingkan dengan SMA, terutama pada MA

jurusan keagamaan, yaitu sebanyak 14 jam pelajaran dari 38 atau 39 jam pembelajaran setiap pekannya, atau sekitar 36.84% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan (Pusat Kurikulum, 2006).

Selain MA yang diselenggarakan oleh pemerintah atau biasa disebut dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), terdapat pula MA yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren. Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai pondok pesantren dan MA yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

2.3.3. Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren

2.3.3.1. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri (Yasmadi, 2002). Kata santri itu sendiri seringkali dikaitkan dengan istilah dalam bahasa India *shastri* yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci (Dhofier, 1985).

Selain definisi terminologi di atas, pondok pesantren biasanya diartikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan (LP3ES, 1975). Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam pada semua jalur dan jenjang pendidikan, atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, salah satunya adalah Madrasah Aliyah (MA).

2.3.3.2. Karakteristik Pondok Pesantren

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan satuan pendidikan formal berupa madrasah, diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI). Standar

kompetensi dan kompetensi dasar tingkat madrasah dan sekolah umum disamakan oleh Depdiknas. Hanya saja pada pendidikan agama yang diberikan di madrasah mendapatkan pengembangan lebih lanjut dari Departemen Agama (Pusat Kurikulum, 2006) dan masing-masing pondok pesantren yang menyelenggarakan.

Alokasi jam pembelajaran yang diberikan untuk pendidikan agama di MA yang telah ditetapkan oleh Depdiknas dan Depag, dikembangkan lagi oleh masing-masing pondok pesantren. Hal ini dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dari pondok pesantren itu sendiri, yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yang merupakan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan menyebarkan agama Islam serta mencintai ilmu pengetahuan (Mastuhu, 1994). Berdasarkan tujuan inilah maka pondok pesantren menitikberatkan pendidikannya pada pendalaman dan penghayatan agama, lengkap dengan pengamalannya dalam perilaku keseharian, sehingga pendidikan agama di pondok pesantren diperkirakan mencapai 70% dari total pendidikan yang diberikan. Pendidikan yang diberikan ini baik berupa pendidikan pada saat jam pembelajaran efektif, maupun pendidikan yang diperoleh siswa di luar jam pembelajaran seperti pengajian dan materi setelah shalat berjamaah (Mastuhu, 1994). Ditambah pula dengan adanya pendidikan melalui aturan-aturan yang ditetapkan di pondok pesantren yang menekankan pada aturan-aturan keagamaan serta pemberian materi-materi yang dilakukan dalam bahasa Arab (Madjid, dalam Yasmadi, 2002).

Sebagai contoh, dalam struktur kurikulum yang disusun oleh Pondok Pesantren Darunnajah untuk program MA diketahui bahwa pendidikan agama yang diperoleh siswa MA adalah sebanyak 50%-68.75% dari 46 jam pembelajaran efektif (Pondok Pesantren Darunnajah, 2007). Persentase pendidikan agama ini belum termasuk pendidikan agama yang diperoleh siswa di luar jam pembelajaran, seperti kegiatan rutinitas shalat wajib berjamaah dan tadarus Al-Quran.

2.3.3.3. Karakteristik Siswa Pondok Pesantren

Karakteristik santri menurut Departemen Agama, 1971 (dalam Muiz, 1987) adalah sebagai berikut:

- Tinggal di pondok, asrama, rumah penduduk, atau rumah milik kyai selama menuntut ilmu di pondok pesantren.
- Memiliki kecenderungan untuk memperdalam pengetahuan agama lebih dari pada minatnya pada sekolah umum. Hal ini nampak pada cita-citanya yang biasanya hendak menjadi ulama ataupun mubaligh.
- Memiliki ketaatan yang amat besar terhadap kyai.

Di lingkungan pondok pesantren, menurut Dhofier (1985), santri dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

- Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pondok pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan mengajar santri-santri muda.
- Santri nonmukim atau biasa disebut santri *kalong*, yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Dhofier (1985) menyebutkan, pergi dan menetapnya seorang santri di suatu pesantren disebabkan oleh berbagai alasan. Beberapa diantaranya adalah karena ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut, ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran maupun keorganisasian, atau ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di keluarganya.

Namun alasan-alasan tersebut di atas, sepertinya saat ini tidak lagi menjadi alasan utama mengapa seorang santri menetap atau mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Nafis (2008) mengatakan bahwa saat ini masih banyak anggapan bahwa pondok pesantren merupakan tempat buangan bagi anak-anak yang nakal atau yang tidak bisa masuk di sekolah umum. Jarang ditemukan orang

tua yang mengirimkan anaknya ke pesantren dengan tujuan untuk dididik menjadi seorang kyai atau ulama.

2.4. Perbedaan Kecerdasan emosional pada Remaja antara Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan Siswa Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren

Pada tahapan perkembangannya, remaja mengalami berbagai perubahan, baik perubahan biologis, kognitif, maupun psikososial. Berbagai perubahan ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, memberikan dampak pada emosi remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan hormon yang terjadi dapat mempertinggi emosi remaja (Feldman, Olds, & Papalia, 2004). Kemampuan untuk dapat berpikir secara abstrak juga dapat mempengaruhi keadaan emosi remaja. Selain itu, pencarian identitas diri dan peran dalam masyarakat juga menyebabkan tingginya emosi pada remaja (Sarwono, 2006).

Adanya ketidakstabilan emosi yang dialami remaja ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku-perilaku negatif jika tidak diarahkan dengan tepat. Sarwono (2006) mengatakan bahwa remaja yang terlalu mengikuti emosinya yang tidak stabil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku-perilaku negatif seperti menyalahgunakan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, pelanggaran aturan sekolah, dan sebagainya. Berbagai perilaku negatif ini, menurut Goleman (2006) berkaitan dengan kecerdasan emosional remaja tersebut. Lazzari (2000) juga memaparkan bahwa perilaku negatif berupa kekerasan, penyalahgunaan obat, dan kenakalan yang lain pada remaja berhubungan dengan kurangnya kecerdasan emosional.

Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam kecerdasan emosional juga terdapat kemampuan kontrol diri, terus berusaha, dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Dari definisinya, Goleman (2006) membentuk lima dimensi dari kecerdasan emosional, yaitu dimensi kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Relawu (2007) untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada remaja beragama Islam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosional. Religiusitas, dalam penelitian Relawu (2007), memiliki lima dimensi yaitu dimensi perasaan, keyakinan, ritual, pengetahuan, dan pengaruh (Glock dan Stark dalam Robinson & Shaver, 1980). Kelima dimensi tersebut terbukti memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 10.8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin komitmen seseorang dalam menjalankan agama yang ditampilkan dalam keyakinan, perasaan, pengetahuan, ritual, dan perilaku sehari-hari, maka orang tersebut akan semakin menunjukkan perilaku-perilaku yang menjadi dimensi dalam kecerdasan emosional (Relawu, 2007).

Dari penelitian Relawu (2007) tersebut, diketahui bahwa pengetahuan terhadap agama, sebagai salah satu dimensi pada religiusitas, dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Hal ini dapat berarti pendidikan agama yang diberikan kepada remaja di sekolah formal dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan agama yang bisa meningkatkan kecerdasan emosional remaja tersebut. Berdasarkan pada ketentuan Depdiknas RI, pendidikan agama di SMA hanya diberikan sebanyak dua jam pembelajaran dari 38-39 jam pembelajaran setiap pekannya, atau sekitar 5.26% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan di SMA (Pusat Kurikulum, 2006). Berbeda halnya dengan pendidikan agama yang diberikan di Madrasah Aliyah (MA) yang setingkat dengan SMA dan lembaga pendidikan keagamaan, atau khususnya pondok pesantren.

Pada MA, pendidikan agama yang diberikan adalah sebanyak 14 jam pelajaran dari 38 atau 39 jam pembelajaran setiap pekannya, atau sekitar 36.84% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan (Pusat Kurikulum, 2006). Sedangkan pada pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, pendidikan agama yang diberikan mencapai 70% dari total pendidikan yang diberikan, yaitu pendidikan pada jam pembelajaran efektif dan pendidikan di luar jam pembelajaran yang merupakan rutinitas kegiatan ibadah seperti pengajian dan shalat berjamaah (Mastuhu, 1994).

Adanya rutinitas kegiatan ibadah yang harus dilakukan oleh siswa MA di pondok pesantren juga dapat termasuk ke dalam dimensi ritual dari religiusitas, yang merujuk pada kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diajarkan oleh agamanya. Hal inilah yang juga menjadi perbedaan antara siswa SMA dengan MA, dimana kegiatan ibadah pada siswa SMA tidak diatur dan dikontrol oleh pihak sekolah, sementara pada siswa MA kegiatan ibadah termasuk ke dalam pendidikan yang diberikan kepada siswa (Mastuhu, 1994).

Berdasarkan pemaparan ini dapat terlihat adanya perbedaan pengetahuan agama dan pengaplikasiannya pada siswa SMA dan MA di pondok pesantren, sebagai realisasi dari tingkat religiusitasnya. Dengan adanya perbedaan pada tingkat religiusitas antara siswa SMA dan MA di pondok pesantren serta hasil penelitian dari Relawu (2007), maka peneliti kemudian melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja antara siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren.

